

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belajar menurut Suryabrata (1991:45) adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman baru ke arah yang lebih baik. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Bruner (dalam Hamzah Uno 2008:154) menjelaskan tentang kegiatan belajar dengan proses menemukan diri. Menurut Uno (2008:18) bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri aturannya termasuk konsep, teori, dan definisi. aktivitas belajar merupakan proses alami yang mendorong terjadinya perubahan dalam diri seorang dan itu meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan tingkah laku.

proses pembelajaran seharusnya mengandung nilai-nilai edukatif yang berorientasi pada tujuan pendidikan yang tercantum yang didalam undang-undang, bukan hanya menekan kan pada ketepatan siswa dalam menjawab pertanyaan guru pada proses pembelajaran. Pembelajaran ialah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung pada seseorang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran guru diharapkan mampu mengembangkan metode maupun model pembelajaran dikelas agar dapat mempengaruhi perubahan baik pada proses dan hasil belajar juga dalam perilaku siswa. pengembangan metode maupun model mengajar dimaksudkan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya lebih mengenal serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

dalam meningkatkan mutu pembelajaran sesuai hakikat tujuan pembelajaran secara kesinambungan dan menyeluruh maka perlu adanya upaya kreatif dan inovatif melalui penggunaan metode pembelajaran, membangun kesadaran siswa, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap penjelasan guru. Dan juga harus meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan mutu guru merupakan salah satu upaya yang tepat, karena guru sebagai pelaksana pendidikan merupakan ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan. Guru adalah membimbing siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan ketrampilan. Guru dituntut untuk menciptakan inovasi-inovasi terhadap kegiatan belajar mengajar agar siswa tidak mengalami kebosanan dan dapat mencerna materi yang diberikan dengan optimal. Pembelajaran sejarah menurut Sapriya (2012:209-210). Merupakan ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta penanaman masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Apabila diperhatikan, proses pembelajaran sejarah disekolah, sering mendapatkan kesan bahwa pelajaran sejarah itu tidak menarik, bahkan sangat membosankan. guru sejarah hanya memberikan fakta-fakta yang kering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka. elama ini proses pembelajaran sejarah masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang hanya terpusat pada

guru atau yang biasa disebut dengan *teaceh center*. Dalam proses pembelajaran sejarah guru sering menggunakan metode konvensional atau metode ceramah, sehingga siswa hanya mengandalkan penjelasan dari guru dan terbatas dalam mengembangkan pola pikirnya. Interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa jarang terjadi karena guru menguasai penuh proses pembelajaran tersebut

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan tanggal 22 maret s/d 29 maret di lapangan pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Muaro Jambi, guru sejarah lebih sering mengunakan metode dan model pembelajaran ceramah dan diskusi dan juga lebih menekankan pola pembelajaran menghafal dari pada pola pembelajaran aktif sehingga dengan proses seperti itu, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sejarah tidak muncul dan cenderung kurang memperhatikan guru ketika mengajar, apa lagi pembelajaran sejarah sering diletak kan di jam terakhir sehingga membuat siswa bosan.dan ketika guru menjelaskan dikelas siswa banyak yang tidak paham dengan meteri yang diajarkan oleh guru dapat dilihat dari: 1) siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru 2) siswa tidak bisa menjelaskan kembali materi yang disampaikan 3) siswa tidak menanyakan materi yang tidak siswa pahami 4) dan masih banyak nilai uts siswa dibawah kkm. Berdasarkan hasil belajar di atas bahwasanya proses pembelajar sejarah masih menekankan pada aspek kognitif dibanding kan dengan aspek efektif

Tabel 1.1

nilai MID semester ganjil mata pelajaran sejarah kelas X IPS SMA Negeri 1 Muaro Jambi

Tahun Pelajaran 2018/2019

| Kelas   | Jumlah siswa | NILAI  |              | KKM  |
|---------|--------------|--------|--------------|------|
|         |              | Tuntas | Tidak tuntas |      |
| X IPS 1 | 36           | 12     | 24           | ≥ 65 |
| X IPS 2 | 36           | 14     | 22           |      |
| X IPS 3 | 35           | 12     | 23           |      |
| X IPS 4 | 35           | 17     | 18           |      |

(sumber: guru mata pelajaran sejarah kelas X IPS di SMA Negeri 1muaro jambi)

Berpijak pada permasalahan diatas seharusnya pembelajaran sejarah ini menerapkan 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor . pola fikir siswa pada umumnya masih bersifat kongrit atau nyata. Sehingga banyak siswa yang menganggap pembelajaran sejarah termasuk pembelajaran yang mudah. Banyak siswa yang merasa takut dan malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dan siswa juga jarang berusaha untuk mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini terjadi karena metode dan model pembelajaran yang digunakan biasanya adalah metode ceramah dan kadang hal tersebut kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Kesulitan yang dialami oleh pendidik diantaranya siswa masih terlihat kurang aktif, karena proses pembelajaran terpusat pada guru, siswa banyak yang tidak terlalu memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga pemahaman siswa masih banyak yang kurang.

Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu mengembangkan berbagai sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lebih menarik dan dapat mengembangkan keaktifan serta kreatifan siswa yaitu dengan menggunakan berbagai sumber belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang mendukung terlaksananya aktivitas belajar siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *talking stick* atau tongkat berbicara maupun model pembelajaran *example dan non example*. Menurut Suprijono (2012:109) pembelajaran dengan metode *talking stick*, mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat pembelajaran metode *talking stick* adalah metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat siswa jenuh. Maka kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa lebih aktif dan dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan itu maka dapat mempengaruhi hasil belajar sejarah siswa menjadi lebih baik

Metode pembelajaran *talking stick* ini adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta didik berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran diawali penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari, peserta didik diberikan kesempatan membaca, mempelajari materi tersebut. Guru memberi waktu cukup untuk aktifitas ini. Selanjut nya meminta peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah disiapkan. Tongkat diberikan kepada salah satu peserta didik, yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan guru dan begitu seterusnya. Agus Suprijono, (2010)

Sedangkan model pembelajaran *example dan non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analissi conto-contoh berupa gambar, foto, dan kasus bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut. Dengan menggunakan model pembelajaran *example dan non example* siswa dapat lebih mudah menganalisis materi pembelajaran dan membangun pengetahuan- pengetahuan melalui gambar-gambar yang diberikan oleh guru. melalui model pembelajaran *example dan non example* diharapkan aktivitas belajar siswa dapat lebih meningkat, siswa lebih aktif dalam pembelajaran serta dapat membangkitkan kesadaran siswa untuk belajar sejarah.

Metode pembelajaran *talking stick* dan model pembelajaran *example dan non example* merupakan salah satu metode pembelajaran menurut peneliti dapat diterapkan disekolah terutama disekolah yang akan menjadi tempat peneliti dalam melakukan penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Muaro jambi metode pembelajaran *talking stick* memiliki tujuan pembelajaran yang jelas serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai disampaikan diawal sebelum menyampaikan materi pembelajaran yang mana tujuan pembelajaran juga merupakan indikator pembelajaran.

Pada proses pembelajaran sejarah guru perlu menggunakan metode maupun model pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreatif, dan inovatif. Agar siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat memperoleh belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian siswa akan memperoleh manfaat dari mata pelajaran sejarah. Salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran sejarah adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh Metode *Talking Stick* dan *example dan non example* Terhadap Hasil belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Muaro Jambi Kelas”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat ditentukan indentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran sejarah dilaksanakan pada umumnya masih bersifat pada guru
2. Siswa dalam proses pembelajaran sejarah masih sebagai penerima informasi
3. Guru kelas telah menggunakan metode yang mengutamakan pengalaman belajar siswa.  
Diantaranya metode ceramah tetapi hasilnya belum maksimal
4. Masih ada beberapa siswa yang menggunakan waktu pembelajaran tidak sebagaimana mestinya
5. Kemandirian siswa dalam belajar kurang optimal
6. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas x ips masih rendah akibat kurang memahami materi
7. Pembelajaran sejarah belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi yang dipelajari

### 1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diteliti “ pengaruh metode *talking stick* dan *example non example* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X ips di SMA Negeri 1 Muaro Jambi

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah yang telah diuraikan di atas. Maka dapat dirumuskan yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *talking stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X IPS di SMA Negeri 1 muaro jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan *example non example* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X IPS di SMA Negeri 1 muaro jambi?
3. Apakah terdapat perbedaan penggunaan metode *talking stick* dan *example non example* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X IPS di SMA Negeri 1 muaro jambi?

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *talking stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X IPS di SMA Negeri 1 muaro jambi?
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan *example non example* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X IPS di SMA Negeri 1 muaro jambi?
3. Untuk mengetahui perbedaan penggunaan metode *talking stick* dan *example non example* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X IPS di SMA Negeri 1 muaro jambi

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick* dan sebagai bahan kepustakaan peneliti lain yang bermaksud mengadakan peneliti yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

## 2. Mafaat Praktis

- a. Bagi guru: dapat dijadikan sekaligus pengalaman untuk memperbaiki cara pembelajaran dengan metode *talking stick* agar siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga metode pembelajaran yang digunakan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa: dapat meningkatkan hasil belajar sejarah kelas x ips
- c. Bagi penenliti: sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada masa yang akan datang serta mengetahui pengaruh metode pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar siswa khusus nya pada mata pelajaran sejarah
- d. Bagi sekolah: sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dikelas serta dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas dalam belajar mengajar